

ISU KONTEMPORER AQIDAH AKHLAK: ETIKA DIGITAL, HEDONISME, DAN MORALITAS GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Yeni Marlina¹, Eka Putra Wirman², Hasnah³

¹ STAI-Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatera Barat, Indonesia

² UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

³ STAI-Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatera Barat, Indonesia

Email : yenimarlinasiregar01@gmail.com¹, ekaputrawirman@uinib.ac.id², hasnah@staipiq.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

The development of digital technology and cultural globalization have brought fundamental changes to the mindset, behavior, and value systems of young Muslims, particularly Generation Z. These changes have given rise to various contemporary issues in the areas of faith and morality, including weak digital ethics, the strengthening of a culture of hedonism, and moral degradation. This article aims to analyze in-depth contemporary issues of faith and morality related to digital ethics, hedonism, and the morality of Generation Z, and to formulate Islamic educational solutions relevant to the current context. This research uses a qualitative method with a library research approach through analysis of classic and contemporary books, scientific journals, and relevant documents in the fields of faith and morality and Islamic education. The results indicate that weak internalization of faith and moral values is a major factor in the emergence of moral deviations in the digital era. Therefore, strengthening monotheism, cultivating noble morals, Islamic digital ethics education, and synergy between families, schools, and communities are strategic solutions in shaping the character of Generation Z to be faithful, moral, and wise in utilizing technology. The abstracts submitted to As-Sulthan Journal Of Education should be clear, concise, and descriptive, using English and Indonesian, which consists of 150-200 words. The abstract contains the scope of the study, objectives, methods, research results, and conclusions. This section is separate from articles, using single space, Book Antiqua 10, single space.

Keywords : Creed, Morals, Digital Ethics, Hedonism, Generation Z, Islamic Education

Abstrak :

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi budaya telah membawa perubahan mendasar terhadap pola pikir, perilaku, serta sistem nilai generasi muda Muslim, khususnya Generasi Z. Perubahan ini memunculkan berbagai isu kontemporer dalam bidang aqidah dan akhlak, antara lain lemahnya etika digital, menguatnya budaya hedonisme, serta terjadinya degradasi moral. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam isu-isu kontemporer aqidah akhlak yang berkaitan dengan etika digital, hedonisme, dan moralitas Generasi Z, serta merumuskan solusi pendidikan Islam yang relevan dengan konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui analisis terhadap buku-buku klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta dokumen relevan di bidang aqidah akhlak dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai aqidah dan akhlak menjadi faktor utama munculnya penyimpangan moral di era digital. Oleh karena itu, penguatan tauhid, pembiasaan akhlak mulia, pendidikan etika digital Islami, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan solusi strategis dalam membentuk karakter Generasi Z yang beriman, berakhlak, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Etika Digital, Hedonisme, Generasi Z, Pendidikan Islam



PENDAHULUAN

Globalisasi budaya yang ditopang oleh kemajuan teknologi digital telah menciptakan ruang tanpa batas (*borderless world*) yang memungkinkan masuknya berbagai nilai, ideologi, dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia. Nilai-nilai tersebut tidak seluruhnya sejalan dengan ajaran Islam. Akibatnya, terjadi benturan nilai (*value conflict*) antara ajaran agama dengan budaya populer global, yang sering kali mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda Muslim. Fenomena ini menuntut adanya penguatan pendidikan aqidah dan akhlak yang mampu menjadi filter moral dan spiritual bagi peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa dampak yang sangat luas terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks ini, muncul berbagai persoalan baru yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak umat Islam, terutama pada kalangan Generasi Z.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga memiliki karakteristik sebagai *digital natives*. Mereka terbiasa dengan kecepatan informasi, keterbukaan global, dan kemudahan akses teknologi. Namun, kondisi tersebut juga membawa tantangan serius, seperti krisis identitas, lemahnya kontrol diri, serta kecenderungan terhadap gaya hidup instan dan hedonistik. Fenomena penyalahgunaan media sosial, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, pornografi digital, dan konsumerisme merupakan indikasi nyata dari lemahnya etika digital dan akhlak generasi muda (Mujib & Mudzakkir, 2010). Dalam perspektif Islam, aqidah dan akhlak merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian manusia. Aqidah berfungsi sebagai dasar keyakinan yang mengarahkan orientasi hidup manusia, sedangkan akhlak merupakan perwujudan konkret dari keimanan dalam perilaku sehari-hari. Hubungan antara aqidah dan akhlak bersifat kausalitas; aqidah yang kuat akan melahirkan akhlak yang mulia, sedangkan aqidah yang lemah akan berdampak pada perilaku menyimpang (Ramayulis, 2011). Oleh karena itu, pendidikan aqidah akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda di tengah tantangan modernitas.

Globalisasi budaya yang ditopang oleh kemajuan teknologi digital telah menciptakan ruang tanpa batas (*borderless world*) yang memungkinkan masuknya berbagai nilai, ideologi, dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia. Nilai-nilai tersebut tidak seluruhnya sejalan dengan ajaran Islam. Akibatnya, terjadi benturan nilai (*value conflict*) antara ajaran agama dengan budaya populer global, yang sering kali mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda Muslim. Fenomena ini menuntut adanya penguatan pendidikan

aqidah dan akhlak yang mampu menjadi filter moral dan spiritual bagi peserta didik.

Isu etika digital, hedonisme, dan degradasi moral Generasi Z merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam kajian aqidah akhlak kontemporer. Etika digital berkaitan dengan bagaimana individu berperilaku secara moral di ruang maya, sementara hedonisme mencerminkan orientasi hidup yang menempatkan kesenangan duniawi sebagai tujuan utama. Kedua fenomena tersebut memiliki implikasi serius terhadap pembentukan moral dan spiritual generasi muda Muslim. Oleh karena itu, kajian tentang isu kontemporer aqidah akhlak menjadi sangat relevan dan urgen. Artikel ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menganalisis akar permasalahan serta menawarkan solusi pendidikan Islam yang komprehensif dan kontekstual. Dengan pendekatan penelitian kepustakaan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian aqidah akhlak serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pemerhati pendidikan Islam dalam membina moral Generasi Z di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, teori, dan temuan ilmiah yang relevan dengan isu kontemporer aqidah akhlak, khususnya etika digital, hedonisme, dan moralitas Generasi Z. Sumber data primer meliputi buku-buku klasik dan kontemporer dalam bidang aqidah akhlak dan pendidikan Islam, seperti karya Al-Ghazali, Ramayulis, Abdul Mujib, dan Yusuf al-Qaradawi. Adapun sumber data sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, laporan pendidikan, serta dokumen kebijakan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, inventarisasi sumber, pembacaan kritis, dan pencatatan data yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) menggunakan pendekatan normatif-teologis dan sosiologis. Pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji nilai-nilai aqidah dan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami fenomena moral Generasi Z dalam konteks sosial dan digital.

Penelitian terdahulu Kajian tentang isu kontemporer aqidah akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun kajian sosial-keagamaan. Namun, fokus dan pendekatan yang digunakan ikan. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara penguatan keimanan dan pembiasaan akhlak dalam sistem pendidikan Islam. Meskipun demikian, penelitian ini belum secara spesifik membahas tantangan etika digital yang berkembang pesat pada era teknologi informasi.

Nur Aini (2020) dalam penelitiannya tentang isu-isu kontemporer dalam pembelajaran aqidah akhlak di era digital menemukan bahwa media digital memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku moral peserta didik. Penelitian

ini menyoroti perlunya inovasi metode pembelajaran aqidah akhlak yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun, kajian tersebut masih terbatas pada aspek pedagogis dan belum mengaitkannya secara mendalam dengan fenomena hedonisme digital.

Penelitian Ahmad Zainuri (2021) mengenai etika digital dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islami seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sangat relevan untuk diterapkan dalam ruang digital. Zainuri menekankan bahwa etika digital harus dibangun di atas landasan aqidah yang kokoh agar perilaku digital umat Islam tidak menyimpang. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami etika digital, namun belum secara khusus mengkaji implikasinya terhadap moralitas Generasi Z.

Studi Sherry Turkle (2011) tentang perilaku manusia di era digital menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital dapat mempengaruhi hubungan sosial dan empati individu. Meskipun penelitian ini tidak berbasis perspektif Islam, temuan tersebut relevan dalam menjelaskan dampak sosial dan psikologis teknologi terhadap moral generasi muda.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara etika digital, hedonisme, dan moralitas Generasi Z dalam perspektif aqidah akhlak Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam mengisi celah penelitian (research gap) dengan menawarkan pendekatan integratif antara nilai aqidah, akhlak, dan realitas digital kontemporer.

Fakta sosial terkait isu kontemporer aqidah akhlak Fakta sosial menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku dan moralitas generasi muda. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan nilai. Fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan normalisasi konten vulgar menjadi realitas sosial yang sering ditemukan di kalangan Generasi Z. Selain itu, budaya hedonisme semakin menguat melalui media digital. Gaya hidup konsumtif, pamer kekayaan, dan pencarian popularitas menjadi indikator perubahan orientasi nilai di kalangan remaja. Fakta sosial ini menunjukkan adanya pergeseran dari nilai kesederhanaan dan spiritualitas menuju orientasi materialistik dan kesenangan instan.

Dalam konteks pendidikan, banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai aqidah dan akhlak secara efektif. Pembelajaran yang masih berorientasi kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif dan perilaku menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik moral peserta didik. Fakta ini menegaskan perlunya revitalisasi pendidikan aqidah akhlak yang kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Isu Kontemporer dalam Aqidah Akhlak

Isu kontemporer dalam kajian aqidah akhlak merujuk pada berbagai persoalan keimanan dan moralitas yang muncul seiring dengan perkembangan zaman, khususnya akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial budaya. Aqidah dan akhlak sebagai inti ajaran Islam bersifat universal dan abadi, namun implementasinya harus mampu menyesuaikan konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu, kajian aqidah akhlak kontemporer tidak hanya berorientasi pada pemahaman normatif-teologis, tetapi juga pada analisis realitas sosial yang dihadapi umat Islam masa kini (Quraish Shihab, 2013).

Dalam perspektif pendidikan Islam, isu kontemporer aqidah akhlak mencakup krisis spiritual, pergeseran nilai moral, sekularisasi kehidupan, serta melemahnya kesadaran beragama di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan akhlak Islami. Ketika aqidah tidak lagi menjadi landasan berpikir dan bertindak, maka perilaku manusia cenderung dikendalikan oleh hawa nafsu dan kepentingan duniawi semata (Ramayulis, 2011).

Aqidah berfungsi sebagai worldview yang membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan, sedangkan akhlak merupakan refleksi nyata dari keyakinan tersebut. Hubungan antara aqidah dan akhlak bersifat integral dan saling memengaruhi. Aqidah yang kokoh akan melahirkan akhlak yang mulia, sedangkan aqidah yang rapuh akan berdampak pada perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap isu kontemporer aqidah akhlak menjadi sangat penting agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Lebih jauh, isu kontemporer aqidah akhlak juga berkaitan dengan fenomena fragmentasi otoritas keagamaan di era digital. Kemudahan akses informasi membuat setiap individu dapat memperoleh pengetahuan agama dari berbagai sumber yang belum tentu memiliki otoritas ilmiah dan kredibilitas keilmuan. Hal ini berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang parsial, tekstual, bahkan ekstrem, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku moral. Dalam konteks ini, pendidikan aqidah akhlak dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan sikap moderat (*wasathiyah*) dalam memahami ajaran Islam. Selain itu, isu kontemporer aqidah akhlak juga tampak pada perubahan orientasi hidup masyarakat modern yang semakin pragmatis dan individualistik. Nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan pengorbanan perlahan tergeser oleh orientasi pencapaian pribadi dan kepuasan diri. Akhlak yang dahulu berakar pada nilai-nilai ukhuwah, amanah, dan tanggung jawab sosial mengalami pergeseran makna. Kondisi ini menuntut adanya revitalisasi pendidikan akhlak yang tidak hanya menekankan aspek personal, tetapi juga dimensi sosial dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap isu kontemporer dalam aqidah

akhlak menjadi sangat urgen agar pendidikan Islam mampu merespons tantangan zaman secara tepat. Aqidah akhlak harus diposisikan sebagai fondasi utama dalam membangun karakter generasi muda yang tangguh secara spiritual, kritis secara intelektual, dan beradab dalam kehidupan sosial. Tanpa penguatan aqidah dan akhlak yang kontekstual, kemajuan teknologi dan modernitas justru berpotensi mempercepat degradasi moral umat Islam

Etika Digital dalam Perspektif Aqidah Akhlak.

Etika digital dalam perspektif aqidah akhlak adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang bersumber dari ajaran Islam—khususnya aqidah dan akhlak—yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam memanfaatkan teknologi digital dan berinteraksi di ruang virtual. Etika digital ini tidak hanya mengatur aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menekankan tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial setiap individu sebagai hamba Allah SWT dalam seluruh aktivitas digitalnya. Dalam kerangka aqidah akhlak, etika digital berlandaskan pada keyakinan tauhid bahwa seluruh perbuatan manusia, baik di dunia nyata maupun dunia maya, berada dalam pengawasan Allah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Oleh karena itu, aktivitas digital seperti berkomunikasi di media sosial, menyebarkan informasi, mengonsumsi konten, dan memproduksi materi digital harus mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesantunan, dan keadilan.

Etika digital dalam perspektif aqidah akhlak juga menempatkan konsep muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) dan ihsan sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku digital yang beradab. Kesadaran ini mendorong individu untuk menghindari perbuatan tercela di ruang digital seperti ujaran kebencian, ghibah, fitnah, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, etika digital Islami berfungsi sebagai kontrol internal yang mengarahkan penggunaan teknologi digital agar selaras dengan tujuan hidup manusia sebagai khalifah di muka bumi. Secara keseluruhan, etika digital dalam perspektif aqidah akhlak dapat dipahami sebagai upaya integratif untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan digital, sehingga teknologi tidak menjadi sarana kerusakan moral, melainkan instrumen untuk memperkuat kualitas keimanan, karakter, dan tanggung jawab sosial umat Islam di era modern.

Landasan Teologis Etika Digital dalam Islam Etika digital merupakan salah satu isu kontemporer yang paling menonjol dalam kajian aqidah akhlak pada era modern. Etika digital dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam memanfaatkan teknologi digital, baik dalam bentuk komunikasi daring, penggunaan media sosial, maupun konsumsi dan distribusi informasi. Dalam perspektif Islam, etika digital bukanlah konsep baru, melainkan perluasan dari ajaran akhlak Islami yang diterapkan dalam ruang virtual (Zainuri, 2021).

Islam memandang bahwa ruang digital tidak bersifat netral secara moral. Etika Komunikasi Digital dan Krisis Adab Setiap aktivitas manusia, termasuk aktivitas di dunia maya, berada dalam lingkup pengawasan Allah

SWT dan akan dimintai pertanggungjawaban. Prinsip muraqabah (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi) dan ihsan (beribadah seakan-akan melihat Allah) menjadi fondasi spiritual yang sangat penting dalam membentuk perilaku digital yang berakhlak. Dengan kesadaran ini, seorang Muslim akan lebih berhati-hati dalam menulis, membagikan, maupun mengonsumsi konten digital.

Salah satu problem utama etika digital di kalangan Generasi Z adalah kecenderungan berkomunikasi tanpa batas etika dan empati. Anonimitas dan jarak fisik dalam komunikasi daring sering kali mendorong munculnya perilaku cyberbullying, ujaran kebencian, penghinaan, serta kekerasan verbal. Fenomena ini menunjukkan terjadinya krisis adab komunikasi, di mana nilai kesantunan dan penghormatan terhadap martabat manusia semakin tergerus. Padahal, Islam secara tegas mengajarkan adab berkomunikasi melalui prinsip qaulan sadida (perkataan yang benar), qaulan ma'rufa (perkataan yang baik), qaulan baligha (perkataan yang efektif dan bermakna), serta qaulan layyina (perkataan yang lembut).

Selain krisis adab komunikasi, penyebaran hoaks dan disinformasi juga menjadi persoalan serius dalam etika digital.

Etika Informasi, Tabayyun, dan Tanggung Jawab Moral Kecepatan arus informasi di media sosial sering kali membuat individu tergesa-gesa dalam menyebarkan berita tanpa melakukan verifikasi kebenaran. Dalam perspektif aqidah akhlak, perilaku ini tidak hanya merugikan orang lain secara sosial, tetapi juga berdampak pada tanggung jawab moral dan spiritual individu. Prinsip tabayyun sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi dasar normatif yang sangat relevan dalam membangun etika informasi di era digital.

Etika digital juga berkaitan dengan perlindungan kehormatan dan privasi. Perlindungan Kehormatan, Privasi, dan Hak Digital Praktik membagikan aib orang lain, menyebarluaskan data pribadi, serta eksploitasi konten pribadi tanpa izin merupakan bentuk pelanggaran akhlak yang semakin marak di ruang digital. Islam sangat menekankan penjagaan kehormatan (hifzh al-'irdh) dan melarang tajassus (memata-matai) serta ghibah, baik dalam kehidupan nyata maupun dunia maya. Oleh karena itu, kesadaran etika digital Islami harus mencakup aspek perlindungan hak dan martabat sesama manusia.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam etika digital adalah pengelolaan waktu dan perhatian. Pengendalian Diri, Manajemen Waktu, dan Keseimbangan Digital Ketergantungan berlebihan terhadap gawai dan media sosial dapat melalaikan kewajiban ibadah, menurunkan konsentrasi belajar, serta mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung. Dalam kajian aqidah akhlak, kemampuan mengendalikan diri (mujahadatun nafs) dan menjaga keseimbangan hidup (tawazun) merupakan nilai fundamental yang harus ditanamkan. Teknologi seharusnya berfungsi sebagai sarana pendukung kebaikan dan produktivitas, bukan sebagai tujuan hidup yang menguasai manusia. Lebih jauh, etika digital Islami menuntut adanya kesadaran kolektif untuk menjadikan ruang digital sebagai sarana dakwah dan amar ma'ruf nahi

munkar.

Etika Digital sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Akhlak Media digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman, membangun literasi keagamaan yang moderat, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Generasi Z perlu diarahkan agar tidak hanya menjadi konsumen pasif teknologi, tetapi juga produsen konten digital yang edukatif, inspiratif, dan bermoral.

Dalam konteks pendidikan, penguatan etika digital berbasis aqidah akhlak perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pembelajaran aqidah akhlak tidak cukup hanya menyampaikan konsep normatif, tetapi harus dikaitkan dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Pendekatan reflektif, studi kasus, serta keteladanan guru menjadi strategi penting dalam menanamkan etika digital Islami secara efektif.

Dengan demikian, etika digital dalam perspektif aqidah akhlak mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan edukatif. Penguatan etika digital berbasis aqidah akhlak menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk Generasi Z yang beriman, beradab, bertanggung jawab, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi digital di tengah kompleksitas tantangan zaman modern.

Hedonisme sebagai Tantangan Akhlak Kontemporer

Hedonisme merupakan salah satu tantangan serius dalam pembinaan aqidah dan akhlak pada era kontemporer. Secara konseptual, hedonisme dipahami sebagai pandangan hidup yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama kehidupan manusia (Bertens, 2011). Dalam konteks masyarakat modern, hedonisme tidak hanya tampak dalam perilaku konsumtif, tetapi juga dalam cara pandang yang mengukur kebahagiaan melalui kepemilikan materi, popularitas, dan pengakuan sosial (Ritzer, 2012). Dalam perspektif aqidah Islam, hedonisme bertentangan dengan prinsip tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai tujuan akhir seluruh aktivitas manusia. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa hilangnya orientasi tauhid dalam kehidupan modern berakibat pada sekularisasi nilai dan pergeseran makna kebahagiaan. Islam memandang kehidupan dunia sebagai sarana (wasilah), bukan tujuan akhir (ghayah), sehingga orientasi hidup yang berlebihan pada kenikmatan duniawi berpotensi melemahkan kualitas keimanan dan akhlak individu (Ramayulis, 2011).

Fenomena hedonisme semakin menguat seiring dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial. Media sosial secara masif menampilkan gaya hidup mewah, budaya pamer (flexing), serta standar kebahagiaan yang bersifat materialistik (Nasrullah, 2017). Paparan konten tersebut berpengaruh terhadap pola pikir generasi muda yang cenderung mengejar kesenangan instan dan validasi sosial (Hurlock, 2010). Akibatnya, nilai-nilai akhlak Islami seperti qana'ah, zuhud, dan syukur mengalami degradasi dalam praktik kehidupan sehari-hari (Shihab, 2013).

Dari sudut pandang akhlak Islam, hedonisme berdampak pada melemahnya pengendalian diri dan meningkatnya perilaku individualistik

serta konsumtif. Zakiah Daradjat (2010) menyatakan bahwa dominasi dorongan kesenangan tanpa kontrol nilai spiritual dapat menimbulkan ketidakseimbangan kepribadian dan gangguan moral. Bahkan, dalam beberapa kasus, hedonisme mendorong perilaku menyimpang seperti pemborosan, pergaulan bebas, dan pengabaian kewajiban ibadah (Yusuf, 2016).

Dalam konteks pendidikan aqidah akhlak, hedonisme harus direspons melalui penguatan nilai-nilai keimanan dan pembiasaan akhlak mulia. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu mengendalikan diri dan bersikap moderat dalam menghadapi budaya modern. Pendidikan aqidah akhlak diarahkan untuk menanamkan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kenikmatan material, melainkan pada ketenangan batin, kedekatan dengan Allah, dan kebermaknaan hidup (Nata, 2014).

Dengan demikian, hedonisme sebagai tantangan akhlak kontemporer menuntut adanya pendekatan pendidikan yang integratif dan kontekstual. Aqidah akhlak berfungsi sebagai filter nilai yang membimbing peserta didik agar mampu menyikapi budaya hedonistik secara kritis dan bertanggung jawab (Langgulong, 2004). Tanpa penguatan aqidah dan akhlak yang relevan dengan perkembangan zaman, hedonisme berpotensi mengikis karakter generasi muda dan menjauhkan mereka dari tujuan ideal pendidikan Islam.

Generasi Z dan Tantangan Pembentukan Aqidah Akhlak di Era Digital

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Generasi ini dikenal sebagai digital natives karena sejak usia dini telah terbiasa menggunakan internet, gawai, dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Prensky, 2001). Karakteristik tersebut membentuk pola pikir, gaya belajar, serta cara berinteraksi sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini membawa implikasi signifikan terhadap proses pembentukan aqidah dan akhlak generasi muda. Salah satu tantangan utama pembinaan aqidah akhlak pada Generasi Z adalah derasnya arus informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Media digital menyediakan akses luas terhadap berbagai ideologi, gaya hidup, dan pandangan hidup yang bersifat plural, relativistik, bahkan sekular (Tilaar, 2015). Tanpa fondasi aqidah yang kuat, Generasi Z berpotensi mengalami kebingungan nilai (*value confusion*) dalam menentukan standar benar dan salah. Akibatnya, akhlak tidak lagi berpijak pada nilai transendental, melainkan pada tren dan tekanan sosial.

Selain itu, Generasi Z cenderung memiliki pola interaksi sosial yang lebih intens di ruang virtual dibandingkan ruang nyata. Media sosial menjadi sarana utama dalam membangun identitas diri, memperoleh pengakuan, dan mengekspresikan eksistensi (Nasrullah, 2017). Kondisi ini berdampak pada pembentukan akhlak, terutama dalam aspek adab berkomunikasi, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Fenomena seperti ujaran kebencian, budaya pamer, dan pencarian validasi sosial menunjukkan adanya pergeseran nilai akhlak dalam kehidupan digital Generasi Z.

Dari perspektif aqidah akhlak, tantangan lain yang dihadapi Generasi Z

adalah melemahnya internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Zakiah Daradjat (2010) menyatakan bahwa modernisasi dan kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan agama dapat menyebabkan kekosongan spiritual. Gejala ini tampak pada menurunnya kesadaran beribadah, rendahnya penghayatan nilai keagamaan, serta meningkatnya orientasi hidup yang bersifat pragmatis dan hedonistik di kalangan remaja. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan aqidah akhlak bagi Generasi Z menuntut pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak cukup disampaikan secara normatif-doktrinal, tetapi harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Guru perlu mengaitkan materi aqidah dan akhlak dengan pengalaman digital peserta didik agar nilai-nilai keimanan dapat dipahami secara relevan dan aplikatif. Lebih lanjut, pembentukan aqidah akhlak Generasi Z juga memerlukan keteladanan (*uswah hasanah*) dari lingkungan terdekat, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Langgulung (2004) menekankan bahwa internalisasi nilai akhlak akan lebih efektif apabila didukung oleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, keteladanan ini juga mencakup perilaku bermedia sosial yang bijak, santun, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Generasi Z menghadapi tantangan kompleks dalam pembentukan aqidah dan akhlak di tengah arus digitalisasi dan globalisasi nilai. Pendidikan aqidah akhlak memiliki peran strategis sebagai benteng moral dan spiritual yang membimbing Generasi Z agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan identitas keislaman. Penguatan aqidah yang kokoh dan pembiasaan akhlak mulia menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan berdaya saing di era modern.

Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Moral Era Kontemporer

Pendidikan aqidah akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia di tengah kompleksitas tantangan moral era kontemporer. Perkembangan teknologi digital, globalisasi nilai, serta perubahan sosial budaya menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter (Muhaimin, 2012). Dalam konteks ini, pendidikan aqidah akhlak berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kesadaran spiritual dan moral generasi muda. Salah satu peran utama pendidikan aqidah akhlak adalah memperkuat landasan tauhid sebagai basis perilaku moral. Aqidah yang kokoh akan membentuk cara pandang peserta didik terhadap kehidupan, sehingga mereka mampu menilai dan menyikapi berbagai fenomena sosial secara kritis dan berlandaskan nilai ilahiah (Al-Attas, 1993). Ketika aqidah menjadi landasan berpikir, akhlak tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal yang memaksa, melainkan sebagai kesadaran internal yang lahir dari keimanan. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan moral seperti hedonisme, relativisme nilai, dan degradasi adab di era digital.

Selain penguatan aqidah, pendidikan aqidah akhlak juga berperan dalam menanamkan kebiasaan berakhlak mulia melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Akhlak tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi harus dilatihkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Langgulung, 2004). Guru aqidah akhlak dituntut untuk menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi, termasuk dalam penggunaan media digital. Keteladanan ini memiliki pengaruh besar dalam proses internalisasi nilai moral pada peserta didik. Dalam menghadapi tantangan era digital, pendidikan aqidah akhlak juga perlu mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai keislaman. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga tidak terjebak dalam perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan konsumsi konten yang merusak moral (Nasrullah, 2017). Integrasi etika digital dalam pembelajaran aqidah akhlak menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan moral yang muncul di ruang virtual.

Lebih jauh, pendidikan aqidah akhlak memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Akhlak Islami tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antarsesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan aqidah akhlak perlu menanamkan nilai kepedulian sosial, empati, keadilan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari implementasi iman dalam kehidupan sosial (Nata, 2014). Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi berbagai problem sosial kontemporer seperti individualisme, intoleransi, dan krisis solidaritas. Dalam konteks implementasi, keberhasilan pendidikan aqidah akhlak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan akhlak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada lembaga sekolah, melainkan memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif (Tilaar, 2015). Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, sementara masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di sekolah. Sinergi ini menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang konsisten antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Dengan demikian, pendidikan aqidah akhlak memiliki peran yang sangat krusial dalam menghadapi tantangan moral era kontemporer. Melalui penguatan aqidah, pembiasaan akhlak mulia, integrasi etika digital, serta sinergi antarlingkungan pendidikan, pendidikan aqidah akhlak diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Peran strategis ini menegaskan bahwa pendidikan aqidah akhlak bukan sekadar mata pelajaran, tetapi pilar utama dalam pembangunan karakter bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital dan globalisasi nilai membawa tantangan serius bagi pembinaan aqidah dan

akhlak, khususnya pada generasi muda. Isu-isu kontemporer seperti krisis spiritual, degradasi moral, etika digital, hedonisme, serta perubahan karakter Generasi Z menunjukkan adanya pergeseran nilai yang berpotensi melemahkan fondasi keimanan dan akhlak Islami apabila tidak direspons secara tepat melalui pendidikan. Etika digital dalam perspektif aqidah akhlak menegaskan bahwa ruang digital bukanlah ruang yang bebas nilai, melainkan bagian dari kehidupan manusia yang tetap berada dalam bingkai tanggung jawab moral dan spiritual. Aktivitas digital harus didasarkan pada kesadaran tauhid, nilai ihsan, dan prinsip akhlak Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Tanpa landasan aqidah yang kuat, teknologi digital berpotensi menjadi sarana yang mempercepat degradasi akhlak.

Hedonisme sebagai fenomena akhlak kontemporer juga menjadi tantangan besar dalam kehidupan modern. Orientasi hidup yang berlebihan pada kesenangan duniawi, konsumsi, dan pencitraan diri telah menggeser makna kebahagiaan dan kebermaknaan hidup. Dalam perspektif aqidah Islam, hedonisme bertentangan dengan tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kesederhanaan, pengendalian diri, dan orientasi akhirat menjadi sangat penting dalam menghadapi budaya hedonistik yang semakin menguat.

Generasi Z sebagai generasi digital menghadapi tantangan pembentukan aqidah dan akhlak yang semakin kompleks akibat intensitas interaksi dengan teknologi dan media sosial. Derasnya arus informasi, budaya populer, serta relativisme nilai menuntut adanya pendekatan pendidikan aqidah akhlak yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan aqidah akhlak tidak cukup disampaikan secara normatif, tetapi harus mampu membimbing peserta didik dalam menyikapi kehidupan digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pendidikan aqidah akhlak memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan moral era kontemporer. Melalui penguatan aqidah, pembiasaan akhlak mulia, integrasi etika digital, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan aqidah akhlak diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan aqidah akhlak tidak hanya berfungsi sebagai transfer nilai keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk manusia yang mampu menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din Juz III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Baudrillard, J. (2010). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage Publications.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Daradjat, Z. (2010). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hurlock, E. B. (2010). Developmental Psychology: A Life-Span Approach. New York: McGraw-Hill.
- Langgulong, H. (2004). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: Al-Husna.
- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2014). Akhlak Tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Quraish Shihab, M. (2013). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Jakarta: Lentera Hati.
- Ramayulis. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritzer, G. (2012). Modern Sociological Theory. New York: McGraw-Hill.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuri. (2021). Etika digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-158.